

MENDIDIK GENERASI Z GEREJA

Peran Media Sosial di Tengah Bahaya *Always-On Attention Deficit Disorder*

SUSANNA ERIKA SINTAULI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.12.701

Abstract

Generation Z, presumably has a very big influence in the world, and also lives in the use of internet. Churches are facing opposite and side by side with this generation need to do shifting-ups with the use of the internet in Christian education, one of which is through social media. However, it cannot be denied that social media also has an impact that needs to be examined, one of which is the danger of Always-On Attention Deficit Disorder. Information and relations can instantly be transformed into distractions. Therefore, incarnational Christian education can be an important thing to pay attention to. The incarnational educator will not refuse to enter into the world that Generation Z lives in, but rather create and seek opportunities for face-to-face connections but also pay attention to virtual meeting. Incarnational educators will enter social media, but do not fall into the dangers of distraction, but rather influence the exemplary life of Jesus who embraces those who are forgotten. This is done by presenting relevant faith formation to generation Z. Some important things become guide for educators summarized in several terms, namely Double Content, Share and Comment and Log in-Log out.

Keywords: generation Z, Christian education, social media, always-on attention deficit disorder, incarnational

Abstrak

Generasi Z yang terbilang memiliki pengaruh sangat besar di dunia, dan juga hidup dalam penggunaan internet. Gereja yang hadir berhadapan dan berdampingan dengan generasi ini

perlu melakukan *shifting-up* dalam hal penggunaan internet khususnya di bidang pendidikan Kristen, salah satunya adalah melalui media sosial. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial pun memberi dampak yang perlu diwaspadai, salah satunya adalah bahaya *Always-On Attention Deficit Disorder*. Informasi dan relasi dapat sekejap bertransformasi menjadi distraksi. Maka dari itu, pendidikan Kristen yang inkarnasional dapat menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Pendidik yang inkarnasional tidak akan menolak masuk ke dalam dunia yang generasi Z hidupi, melainkan mencipta dan mencari kesempatan untuk koneksi tatap muka namun juga memperhatikan perjumpaan virtual. Pendidik yang inkarnasional akan masuk ke media sosial, namun tidak terjerembab ke dalam bahaya distraksi, melainkan memberikan pengaruh teladan hidup Yesus yang merangkul mereka yang terlupakan. Hal ini dilakukan salah satunya dengan menghadirkan pembentukan iman yang relevan kepada generasi Z. Beberapa hal penting yang dapat menjadi pegangan pendidik terangkum dalam beberapa istilah, yakni *Double Content*, *Share and Comment*, dan *Log in- Log out*.

Kata-kata kunci: generasi Z, pendidikan Kristen, media sosial, always-on attention deficit disorder, inkarnasional

Pendahuluan

Generasi Z (yang diperkirakan lahir tahun 1995-2010) menempati 25.9% populasi di Amerika, yang angkanya melebihi generasi Milenial (24.5%), melebihi generasi X (15.4%), bahkan Baby Boomers (23.6%) (White, 2017: 37). Generasi ini menjadi generasi yang memberi pengaruh sangat besar dalam masa sekarang ini. Bukan hanya karena jumlahnya yang besar, namun karena mereka juga adalah pembentuk budaya masa kini. White menyebutkan bahwa generasi ini bukan saja mempengaruhi budaya Amerika, melainkan turut membentuk budaya Amerika (White, 2017: 37). Di Indonesia sendiri, generasi Z yang kini adalah generasi muda bangsa yang tidak bisa disangkal memiliki pengaruh sangat besar. Ada beberapa orang dari generasi Z yang menjadi staf khusus Presiden RI dalam periode 2019-2024. Ini adalah terobosan pertama di Indonesia, di mana warga negara berusia muda memiliki posisi khusus di istana.

Dari berbagai hal yang mendeskripsikan generasi Z, ada satu hal yang tak mungkin luput dari seorang muda di generasi ini: internet. Memang internet sudah ada semenjak lama. Internet sudah menjadi penemuan penting sejak tahun 1960-an. Indonesia menjadi negara yang menggunakan internet pada awal tahun 1990-an. Generasi Y yang adalah generasi sebelum generasi Z telah terpapar dengan internet semenjak usia muda. Namun generasi Z jauh melampaui generasi sebelumnya dalam penggunaan internet. Bila generasi Y disebut "*digital natives*", maka generasi Z adalah generasi "internet dalam saku" (White, 2017: 41).

Sebagaimana internet yang dapat membuka pintu kepada masa depan “apapun-kapan pun-dimana pun” (White, 2017: 43) maka tidak ada yang generasi Z tidak bisa cari tahu. Mereka hanya tinggal menggerakkan jemari mereka di atas laptop atau *smartphone* untuk menjawab apa yang menjadi tanda tanya dalam benak mereka. White juga menyebutkan bahwa generasi ini adalah generasi yang diaktifkan dengan Wi-Fi (White, 2017: 41). Semua informasi dapat diperoleh dengan cepat selama terkoneksi dengan internet. Oleh karena itu, generasi Z bisa menjadi resah bila harus terputus dari koneksi internet. Mereka dapat begitu tertantang untuk memperoleh informasi secepat mungkin, namun di sisi lain mereka bisa menjadi tidak sabar. Ernest Zarra menggambarkan generasi ini dengan deskripsi tertantang dan tidak sabar (Zarra, 2017: 32). Internet menjadi oksigen bagi generasi ini. Mereka dibesarkan dengan dunia yang sudah dilengkapi internet dalam “interior rumah” mereka. Meniadakan internet dari hidup mereka adalah seperti menonaktifkan mereka. Zarra lebih tegas menyebutkan bahwa generasi ini telah mengadopsi teknologi sebagai anggota keluarga (Zarra, 2017: 40), bahkan remaja generasi Z adalah yang terdepan dalam mengadopsi secara cepat jaringan internet (Zarra, 2017: 33).

Gereja hadir berhadapan dan berdampingan dengan generasi ini. Generasi yang bisa mendapatkan jutaan informasi dalam waktu cepat. Generasi yang mungkin lebih tahu dengan cepat apa yang hendak disampaikan oleh pendeta di mimbar. Generasi yang bisa mengakses banyak buku rohani Kristen dalam berbagai bahasa. Generasi yang belajar banyak gerakan kekristenan. Generasi yang merasa lebih paham dalam banyak hal, termasuk pendidikan Kristen. Gereja yang tidak melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan akselerasi budaya teknologi yang dirangkul oleh generasi Z, tidak mustahil ditinggalkan oleh generasi ini. White menyebutkan bahwa angka mereka yang tidak terafiliasi dengan agama (atau disebut dengan *the nones*) di generasi Z lebih besar daripada di generasi sebelumnya. Gereja dan generasi Z sebenarnya sama-sama berada dalam sebuah kendaraan yang melaju. Generasi Z seperti hidup dalam masa percepatan yang terbiasa dengan memindahkan persneling kendaraannya dan meningkatkan kecepatannya. Bila mereka tidak sabar, mereka akan melaju lebih cepat dengan keluar dari mobil gerejanya. Gereja yang tetap dengan kecepatan sebelumnya, akan tertinggal jauh di belakang. Jangankan untuk merangkul dan menjangkau mereka, dilihat pun tidak, sebab mereka sudah jauh di depan. Tetapi di sisi lain, Gereja yang melakukan percepatan sejatinya bukanlah karena takut atau *insecure* kehilangan generasi muda. Gereja yang melakukan *shifting-up* adalah Gereja yang sadar bahwa generasi Z adalah anggota tubuh Kristus yang hidup dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Seperti mata pada tubuh, memang mata bisa melihat dengan baik, bahkan tidak ada anggota tubuh lainnya yang bisa melihat dengan baik seperti mata. Tetapi mata tidak mampu meraih barang yang ada di depannya. Dia membutuhkan tangan dan bahkan mungkin kaki untuk melangkah. Generasi

Z memang cepat dan mungkin bisa dalam banyak hal, namun generasi ini bukanlah generasi yang serba bisa dan sempurna. Generasi Z membutuhkan generasi lainnya, dan bahkan Gereja.

Tulisan ini akan membahas pendidikan Kristen kepada generasi Z dengan menggunakan apa yang ada dalam saku mereka, yaitu internet. Ada banyak pilihan cara untuk memberikan pendidikan Kristen melalui internet. Namun pembahasan kali ini akan lebih menyoroti pendidikan Kristen kepada generasi Z melalui media sosial.

Media Sosial

Internet menjadi sarana penting dalam menyampaikan berbagai informasi, termasuk menyampaikan berbagai pengaruh, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam masa pandemi virus covid-19 yang menjadi krisis di berbagai belahan dunia, internet menjadi salah satu alat yang menolong untuk manusia tetap terhubung dan bahkan menolong untuk mencukupkan diri dari berbagai keperluan. Lokasi GPS ditunjukkan dengan internet. Pengiriman barang dengan menggunakan *drone* di beberapa negara maju dilakukan dengan mengandalkan lokasi berdasarkan peta GPS ini. Hampir semua rumah tangga menggunakan jaringan ini untuk menolong mereka tetap beraktifitas, sekalipun dari rumah saja. *Work From Home* menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan di banyak perusahaan selama ada jaringan internet di rumah mereka. Komunikasi serumit apapun dapat terwujud. Berbagai *file* sebesar apapun dapat dilakukan. Internet adalah sebuah keniscayaan di dunia sekarang.

Dari berbagai fungsi yang ditawarkan oleh internet, media sosial memiliki porsi sangat besar dalam hidup manusia. Beragam bentuk media sosial ditawarkan di masa sekarang ini, mulai dari Facebook, Twitter, Instagram hingga aplikasi *chat* sehari-hari seperti Whatssap, Line dan Telegram. Aplikasi berbasis video seperti Youtube dan Tik-Tok pun marak menjadi aplikasi yang menghubungkan orang yang satu dengan yang lainnya. Hampir tidak ada pemegang *smartphone* yang tidak memiliki aplikasi media sosial di dalamnya. Bila dahulu, informasi tersimpan dalam ketikan rapi koran, majalah atau buku, kini informasi tersebut dapat ditemukan dalam ragam media sosial, bahkan dalam kemasan yang lebih berwarna dan menarik. Ayat Alkitab dapat ditemukan dalam media sosial lengkap dengan gambar, atau bahkan bahasa aslinya. Informasi diberikan di media sosial secara gratis, tidak membayar.

Di tengah beragam manfaat dan keuntungan yang diberikan oleh media sosial, tersembunyi pula bahaya yang ditimbulkannya. Seperti pisau yang dicipta untuk memotong benda dan mempermudah aktifitas, pisau bisa pula menjadi sesuatu yang membahayakan manusia. Melkyor Pando menyebut salah satu bahaya penggunaan media sosial (disebut olehnya dengan istilah jejaring sosial terhubung), yakni bagaimana media sosial mempunyai kemampuan untuk mempersempit hidup, miskin dalam makna dan kurang pada perhatian

pada yang lain (Pando, 2014: 24). Disebut dengan mempersempit hidup karena media sosial dapat menjadikan seseorang lebih mementingkan diri dan asyik dengan diri sendiri (Pando, 2014: 38). Miskin dalam makna karena tanpa disadari media sosial yang dianggap dapat memperkaya makna, justru bisa menjadikan penggunanya berputar-putar di sekitar pertanyaan tentang siapa dia dan akhirnya bisa mengarah kepada krisis identitas. Tidak jarang pada akhirnya, media sosial bukan menjadi kail untuk memancing informasi, tapi menjadi jerat bagi diri, hingga penggunanya sulit untuk keluar dari jerat tersebut.

Keberadaan eksistensial manusia kerap kali dipersempit dengan seberapa sering seseorang berbagi di media sosial, Pando menyebutkannya dengan “aku berbagi maka aku ada” (Pando, 2014: 71). Banyak media berita yang mengisahkan tentang diri seseorang (baik *public figure* maupun bukan) dengan melihat apa yang diunggah oleh orang tersebut di media sosial. Artis yang meninggal secara mendadak akan dipantau media sosial-nya oleh media berita termasuk masyarakat luas. Apa yang dibagikannya akan menjadi tolak ukur berita yang disampaikan kemudian dan dibagikan kepada yang lain. Artis yang berkonflik pun akan dipantau apa yang dibagikannya di media sosial-nya. Seolah media sosial menggambarkan secara total berat ringannya konflik tersebut. Dalam relasi sehari-hari masyarakat, media sosial juga seolah menjadi penentu seberapa seseorang aktif dan hadir dalam kehidupan. Tidak muncul di media sosial akan memancing tanda tanya sekitar dan kemudian melahirkan asumsi-asumsi yang keliru tentang keberadaan seseorang. Tidak menggunakan media sosial dapat pula melahirkan asumsi “eksklusif” dan terisolasi. Semua keadaan tersebut menjebak orang untuk hidup dalam keadaan harus menyalakan internet serta harus menghidupkan media sosial (*always online*).

Always-On Attention Deficit Disorder

Sebuah keharusan untuk tetap mengaktifkan media sosial dan internet menjadikan banyak peneliti menyimpulkan bahwa generasi Z telah kecanduan (Zarra, 2017: 78). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Janna Anderson dan Lee Rainie yang kemudian dikutip oleh Zarra, bahwa 84 persen generasi ini menggunakan media sosial secara rutin. Zarra melanjutkan dalam tulisannya,

According to researchers, device use affects brain development and behaviors in Gen Z teenagers. For example, it has been argued that students with ADHD often are more focused with the use of technology. This may be true, as they are able to focus only on the technology. However, this focus is a distraction from other things of importance. Therefore, some contend that the very distractions minimized by device usage yield to other distractions, exacerbated by the use of technology. This exacerbation has led researchers to construct a new label for an old disorder: “AOADD: Always-On Attention Deficit Disorder” (Zarra, 2017: 78).

Budaya *always on* mengantar generasi Z bukan saja kepada sebuah situasi terjerat, tapi juga membuka peluang mereka adiksi bahkan terdistraksi dalam banyak hal hingga mereka tidak bisa memberi fokus terhadap suatu hal dalam suatu waktu. Informasi dan relasi sekejap bertransformasi menjadi distraksi. White bahkan menyebutkan bahwa generasi Z dibesarkan dalam dunia distraksi tanpa batas (White, 2017: 54). Efek yang diberikan oleh gawai bisa menyerupai efek yang dihasilkan oleh kokain, bahkan Peter Whybrow menyebutnya "*electronic cocaine*" (Zarra, 2017: 79).

Pendidikan Kristen menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam situasi ini. Selain generasi Z tidak bisa mudah fokus saat proses pendidikan, mereka juga adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk menemukan apapun yang mereka ingin cari tanpa pertolongan dari perantara, seperti perpustakaan, toko atau pun guru (White, 2017: 43-44). Zarra menyebutkan bahwa ketergantungan berat kepada teknologi pintar telah memberikan efek disruptif bukan saja kepada fokus, namun juga pembelajaran, perilaku bahkan kontrol diri dalam ruang kelas (Zarra, 2017: 78). Salah satu efek yang dimunculkan dalam perilaku adalah bahwa generasi ini menentukan benar dan salah mereka dengan perasaan, dan bukan moralitas atau kebenaran, atau bahkan fakta (Zarra, 2017: 40). Bagi pendidik, media sosial bisa saja tampak seperti racun yang mematikan peserta didik. Namun generasi Z bukanlah generasi yang melihat media sosial seperti racun. Sebuah penelitian kepada 260 siswa membuktikan bahwa, meski telah jelas obsesi teknologi menghalangi kemampuan membaca, secara tidak tersirat menyemangati plagiarisme, dan mengganggu proses pembelajaran di kelas, sekalipun ada kebijakan sekolah dalam hal pelarangan penggunaan *smartphone*, namun siswa tetap sering menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* berlanjut sebagai saluran utama dari komunikasi sosial selama waktu sekolah (Zarra, 2017: 78).

Pendidikan Kristen yang Inkarnasional

Dunia generasi Z adalah dunia yang mungkin sepenuhnya berbeda dengan dunia generasi-generasi sebelumnya. Bagi sebagian besar orang, media sosial dapat dipandang sebagai pisau yang menciderai, tapi generasi Z melihat bahwa pisau itulah yang mereka gunakan dalam memasak setiap hari. Menarik media sosial dari mereka dengan alasan mendidik mereka sama seperti memaksa mereka untuk memasak dengan tangan kosong. Sebagian orang mungkin setuju, tapi sebagian besar lainnya mungkin akan melihat bahwa hal tersebut tidak relevan dan tidak efektif. Mereka bisa saja menjadi generasi yang mendidik dirinya sendiri tanpa orang lain. Mereka pun masih terkoneksi dengan orang lain di media sosial. Mereka pun masih terkoneksi dengan beragam informasi. Apalagi bila ini bicara tentang pendidikan Kristen. Bila mereka saja sudah banyak yang menempuh mekanisme belajar *home schooling* untuk pendidikan formal,

maka tidak tertutup kemungkinan pendidikan Kristen pun akan ditempuh dengan mekanisme sejenis. Lebih jauh lagi, mereka mungkin bahkan tidak tertarik dengan *home schooling* untuk pendidikan Kristen. Mereka dapat melangkah keluar dari pendidikan Kristen, meninggalkan iman percaya mereka.

Kembali kepada motivasi untuk melakukan pendidikan Kristen, seorang pendidik akan sadar, bahwa bukan saja dia sedang berupaya menjadikan orang lain mengikuti teladan Kristus, tapi dirinya sendiri juga adalah seorang yang berupaya meneladani Kristus. Bila melihat pelayanan Yesus di dunia, seorang pendidik tidak akan terburu-buru untuk meng-klaim media sosial berbahaya digunakan untuk proses pendidikan. Inkarnasi Yesus ke dalam dunia menunjukkan bahwa “yang berbahaya” itu digunakan oleh Yesus dalam mendidik murid-muridNya. Dia tidak bertahan di surga suci untuk mengerjakan proses pendidikan, tapi Dia turun ke dunia yang berdosa. Keith Anderson mengingatkan bahwa Yesus berjalan di tengah kota dan juga desa, melalui Galilea, Samaria dan Yudea. Dia duduk dalam perahu, makan di dalam rumah orang, menyusuri pantai, bercakap-cakap di sumur, memberi makan dan mengajar orang di bukit serta berjumpa dengan orang di jalan. Di dalam manusia ini, dalam bentuk fisik ini, Yesus memasuki tempat-tempat duniawi di dalam waktuNya – tempat yang sering dilupakan atau ditinggalkan oleh kaum elit religius – dan mempengaruhi tempat tersebut dengan kemuliaanNya dan kehadiran Allah (Anderson, 2015: 85). Anderson mengutip Ronald Thiemann untuk membangunkan kewaspadaan agar pelayanan tidak terjatuh ke dalam dikotomi: *The incarnational logic of Christianity resists a simple separation of divine and human, spirit and flesh, sacred and secular by focusing on the deep interpenetration of those apparent opposites* (Anderson, 2015: 78). Dikotomi dapat terjadi pula dalam dunia pendidikan Kristen: “media sosial salah, tidak tepat dan keliru” dalam pendidikan. Pendidikan Kristen semata-mata dinilai sebagai sesuatu yang rohani, dan tidak dapat melibatkan hal “sekuler” seperti media sosial. Boenhoeffer menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah inkarnasi utama Allah ke dalam dunia, yang berarti bahwa Allah ada dalam dunia. Inkarnasi memiliki makna bagi Boenhoeffer bahwa tidak ada alasan apapun untuk beralih dari dunia demi berjumpa dengan Allah (Root, 2007: 88). Lebih lanjut Bonhoeffer menyampaikan bahwa inkarnasi bukan semata-mata strategi Allah tetapi juga hati Allah terhadap ciptaan yang membukakan keberadaan Allah kepada kemanusiaan. Ketika kemanusiaan kita ingin ditransformasi, kita membutuhkan manusia Allah yang penuh.

Pendidik yang inkarnasional tidak akan menolak masuk ke dalam dunia yang generasi Z hidupi, melainkan mencipta dan mencari kesempatan untuk koneksi tatap muka namun tidak juga meninggalkan relasi hanya pada layar. Pendidik yang inkarnasional akan masuk ke media sosial, namun tidak terjerembab ke dalam bahaya distraksi yang ada, melainkan memberikan pengaruh teladan hidup Yesus yang merangkul dan merengkuh mereka yang terlupakan, salah satunya dengan menghadirkan pembentukan iman yang relevan kepada generasi Z.

Media sosial memiliki istilah-istilah uniknya sendiri yang mayoritas generasi Z pahami. *Username, Unfollow, Fol-back, Like, Subscribe, Retweet, Tag, Mention, Hashtag, VN (Voice Note), PC (Personal Chat)*, *Konten, Feed* dan lain sebagainya. Generasi Z Gereja bisa jadi lebih paham istilah-istilah tersebut daripada istilah-istilah kekristenan seperti *Transenden, Imanen, Sabat*, dan lain sebagainya. Masuk ke dalam media sosial dengan bertahan dalam bahasa-bahasa yang tidak umum di generasi Z hanya akan menggerakkan mereka untuk menekan tombol *Unfollow*. Oleh karena itu pendidikan inkarnasional dengan menggunakan media sosial perlu mengelaborasi kedua ruang dan menghadirkan ruang ketiga. Anderson menggunakan istilah sosiolog Ray Oldenburg yaitu “ruang ketiga” untuk menamakan ruang-ruang yang lebih bersifat fleksibel dan menjadikan ruang publik seperti restoran, *coffee shop* untuk menjadi ruang sakral. Pembahasan berikutnya adalah elaborasi kedua ruangan (ruang media sosial dan ruang pendidikan Kristen) untuk menghadirkan ruang ketiga, yaitu ruang Pendidikan Kristen melalui media sosial.

Double Content

Content adalah istilah yang sangat umum dipahami oleh para pengguna media sosial. Dalam bahasa Indonesia, kata *content* diserap menjadi konten. Konten media sosial dimaknai sebagai isi atau topik yang diangkat, jenis informasi yang dibagikan dan diunggah di dalam media sosial. Konten yang tidak menarik akan di-skip (dilewati) begitu saja oleh *viewer* (yang melihat konten tersebut). Tidak ada unggahan tanpa konten. Setiap unggahan di media sosial sebenarnya mengangkat minimal satu konten, meski unggahan tersebut hanya sebuah kata, atau hanya sebuah gambar. Semakin menarik konten semakin banyak orang lain berkesempatan untuk ikut melihat apa yang sudah diunggah.

Pendidikan Kristen yang mau menggunakan media sosial sebagai ruang pembelajaran tidak menjadi sebuah pengecualian untuk menjadikan konten menarik. Generasi Z disebut sebagai generasi orientasi visual dan informasi (White, 2017: 118). Mereka adalah generasi yang melihat konten dengan cepat, memproses dengan cepat, dan berpindah dengan cepat saat konten dianggap tidak menarik. Generasi Z menyaring apa yang dilihatnya dalam delapan detik pertama, oleh karena itu White menyebut generasi ini dengan label “konsumen media cemilan” (White, 2017: 116). Konten yang menarik bagi generasi Z akan ditentukan dalam detik-detik pertama. Kesan pertama begitu menentukan. Generasi ini sadar, bahwa di luar sana ada lebih banyak lagi konten menarik yang menunggu untuk dilihat dan disimak. Sehingga tak banyak waktu mereka untuk bertahan pada konten yang tidak menarik. Dan Schawbel menyampaikan pendapatnya mengenai satu bagian yang menarik generasi Z. Dia berpendapat bahwa “apabila mereka tidak berkomunikasi dalam lima kata dan gambar yang besar, mereka

tidak dapat menjangkau generasi ini” (White, 2017: 117). White menyampaikan bahwa ada berbagai alasan orang meninggalkan gereja, yakni: tak ada nilainya dengan hadir di gereja; gereja memiliki terlalu banyak masalah; aku tak punya waktu; hanya karena tak tertarik; gereja meminta uang terlalu banyak; pelayanan yang terlalu membosankan; tidak ada relevansinya dengan hidup; tidak percaya atau tidak yakin Allah ada (White, 2017: 84). Dari beberapa alasan tersebut, konten yang tidak menarik dapat membuat mereka merasa bosan dan meneguhkan alasan mereka yang hanya karena tak tertarik.

Pendidik Kristen memerlukan upaya untuk mengerahkan segenap talenta yang Tuhan berikan untuk dipakai dalam melayani generasi Z. Namun demikian, konten yang menarik bukan semata-mata sebuah upaya untuk berkompromi dengan budaya sekitar yang berlaku. Menggunakan istilah yang dipakai oleh White, ini adalah langkah meng-*counter* budaya yang ada. Pendidik Kristen perlu berhati-hati agar tidak memberi diri berkompromi (*compromised*), tertutup dan terpisah (*cloistered*), atau agresif (*combative*) kepada budaya sekitar (White, 2017: 74). White menegaskan bahwa untuk meng-*counter* budaya secara benar, hal yang utama dipegang adalah untuk melakukan yang terbaik dengan menjadi sungguh-sungguh seperti Kristus, sehingga manakala orang lain melihat kita, maka mereka melihat Allah yang baik (White, 2017: 81-82).

Konten bukan menekankan elemen “menarik” dan lalu abai kepada pengajaran. Pendidikan Kristen hadir untuk membentuk iman para peserta didik. Bukan untuk memenuhi media sosial dan bersaing dengan *content creator* lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu tetap berpijak pada tujuan ini. Namun iman hendaknya tidak dimaknai secara sempit. Andrew Root menyampaikan bahwa di zaman otentisitas ini, iman seringkali dianggap sebagai partisipasi kegiatan agama dan kepercayaan khusus. Sementara Paulus, menurut Root, menyebutkan bahwa beriman adalah berada di dalam Kristus, lebih lanjut Root menegaskan bahwa arti iman adalah kesatuan dengan Kristus (*theosis*) (Root, 2017: 179). *Theosis* disederhanakan pemaknaannya oleh Athanasius dengan istilah: *God became man, so that we might become God* (Root, 2017: 172). Target dari pendidikan Kristen bukan semata-mata kehadiran dan partisipasi, tapi bagaimana peserta didik boleh hidup dengan pola hidup ilahi, pola hidup yang mencerminkan Kristus.

Konten tidak selalu harus bunyi dengan istilah-istilah atau simbol kekristenan. Meave Louise Heaney mengutarakan ide tentang hidup “di antara”. Heaney menyatakan bahwa ada kebutuhan untuk menghuni dan mengeksplorasi ruangan “di antara” tersebut (Heaney, 2004: 17). Dasar Alkitab yang digunakan adalah bahwa seorang pengikut Kristus adalah bukan dari dunia, tetapi berada dalam dunia (Yoh 17:16) (Heaney, 2004: 17). Ruang “di antara” menghadirkan konten yang tidak melulu beraroma surga dan kemudian lupa kehadiran manusia di tengah kompleksitas dunia. Tidak selalu pula harus menggunakan kata atau gambar, musik

pun menjadi sesuatu yang dapat menjadi media pendidikan. David Dault menyampaikan bahwa Karl Barth melalui pernyataan *“only when grace is recognized to be incomprehensible is it grace”* (Dault, 2004: 6) hendak mengutarakan bahwa ada keterbatasan bahasa bahkan untuk mengekspresikan kebenaran Ilahi dan anugerah yang terdapat dalam Injil. Dault bahkan mengulas musik metal juga untuk menghadirkan realita bahwa musik atau seni dapat menjadi jembatan seseorang mengkomunikasikan sesuatu yang melampaui bahasa. Musik tidak pula harus berangkat dari musik puji-pujian gerejawi. Generasi Z memiliki koleksi musik yang sangat beragam di dalam hidup mereka. Mulai dari musik orisinal produk bangsa, sampai musik K-Pop. Mulai dari genre pop hingga rock. Kesemuanya itu bisa menjadi media refleksi dan pembelajaran bagi peserta didik.

Aplikasi media sosial yang digunakan bisa dalam semua bentuk yang tersedia. Pendidik perlu melihat media aplikasi yang umumnya digunakan oleh peserta didik. Ada aplikasi media sosial yang di dalam grup khusus, ada pula aplikasi yang terbuka dan dapat dilihat oleh masyarakat luas. Berbagai konten menarik biasanya tidak hanya akan menarik kalangan peserta didik secara khusus, namun dapat pula menarik perhatian dari yang bukan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik harus bersiap bukan hanya untuk menghadirkan konten, tapi juga menyambut mereka. Anderson mengutip pernyataan Brother Roger saat mengatakan *“It is Christ himself whom we receive as a guest. So let us learn to be welcoming and be ready to offer our free time; our hospitality should be generous and discerning”* (Anderson, 2015: 210). Keramahan dalam menyambut dan merespon perlu menjadi hal yang diperhatikan secara khusus. Meskipun itu terhadap mereka dari kalangan bukan Kristen. Anderson bahkan menegaskan bahwa Nones (kalangan orang yang merasa tidak terafiliasi agama) bukanlah masalah untuk dipecahkan, bukan isu untuk diperdebatkan, tapi adalah individu untuk disambut seperti kita menyambut Kristus (Anderson, 2015: 209). Benediktus mengingatkan juga bahwa kita perlu menunjukkan hormat kepada orang asing – untuk mendengarkan, belajar, meneguhkan, mengasihi dan untuk mencari relasi (Anderson, 2015: 209-210).

Aplikasi media sosial yang terbuka kepada publik seringkali akan menuai respon. Respon bisa terdiri dari penghargaan, atau tanda *likes*, namun bisa juga kritik dan komentar tajam. Semakin banyak komentar baik, semakin tergoda pendidik untuk menempatkan dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya. Anderson menyebutkan,

There is something about posting something online and then getting immediate feedback that is seductive. It makes us feel liked, loved, and influential and can lead to mistakenly imagining ourselves to be the next church social media star (Anderson, 2015: 212).

Namun di sisi lain, kritik, komentar negatif maupun *dislikes* dari publik dapat menggoda untuk mematahkan semangat pendidik dan membuat keresahan yang menggelisahkan.

Komentar negatif dalam dunia media sosial bisa disampaikan dengan cara yang tidak teratur secara waktu maupun kata-kata. Pendidik perlu menyadari bahwa kritik adalah sebuah apresiasi untuk memperbaiki cara-cara yang belum optimal. Tetapi pendidik tidak mendasarkan upayanya di atas kritik publik. Kritik hanyalah pelengkap dan bukan dasar. Pendidik perlu meletakkan proses pendidikan di dasar yang lebih kokoh. Anderson menyebutkan,

We live in exciting and challenging times, times of trial and error, successes and failures. We are all finding our way. Trust that God who has called you to this work of ministry, the God who has begun a good work in you and the Church, will bring it to fulfillment (Anderson, 2015: 218).

Dasar mengerjakan pendidikan ini adalah karena Tuhan, bersama dengan Tuhan dan untuk Tuhan. Pendidik perlu tidak lupa untuk menyertakan setiap *content* (konten) yang dibagikannya dengan *content* yang kedua. Kata *content* dalam bahasa Inggris dapat pula dimaknai sebagai rasa puas, senang hati. *Content* yang sudah dipertimbangkan dengan matang dalam refleksi yang mendalam perlu diikuti dengan sikap *content*. *Content* kata benda diikuti dengan *content* kata sifat. Inilah yang saya namakan *double content*. Sikap hati yang puas dan senang ini bukan sikap yang tertutup akan kritik. Bukan pula sikap arogan yang menolak segala masukan. Puas dan senang karena telah memberikan dan melakukan yang terbaik. Puas dan senang karena menyadari bahwa dia adalah seorang *content creator* yang berjalan bersama dengan *Content Creator* (Pencipta rasa puas dan senang). Kesadaran ini membawa pendidik untuk menikmati setiap proses yang kompleks dan rumit dalam mendidik melalui media sosial. Bagaimana Yesus melayani di dunia pun tidak lepas dari kritik. Inkarnasi nampaknya bukanlah hal sederhana, sesederhana memasuki sebuah ruangan melalui pintu. Inkarnasi Yesus adalah sebuah langkah meninggalkan ruangan aman, sejuk, rapi dan teratur, menuju ke sebuah ruangan sesak, tidak teratur, panas dan tidak aman. Namun inkarnasi Yesus tidak menghalangi Yesus untuk bergembira (Luk 10:21), bahkan dengan sukacita Dia tekun memikul salib (Ibr 12:2). Dia berusaha menghadirkan konten yang kontekstual disertai dengan sikap hati yang *content*. Yesus melayani dengan *double content*.

Share and Comment

Dunia generasi Z yang penuh dengan distraksi menjadikan mereka mengalami kesulitan untuk fokus dalam waktu yang panjang. Bahkan *game* di *smartphone* yang menggunakan waktu permainan yang panjang pun tidak lagi menarik bagi mereka. Kadang ini dapat membawa mereka kepada perilaku impulsif. Zarra pernah mengingatkan para orangtua generasi Z untuk melawan kecenderungan anak mereka bersikap impulsif, keputusan yang kilat yang muncul di benak sebagai solusi situasi hidup yang rumit (Zarra, 2017: 20). Distraksi yang awalnya bisa

jadi mengganggu mereka, di waktu kemudian menjadi bagian hidup mereka. Mereka bukan saja merasa tidak terbiasa dengan internet dan media sosial, mereka juga tidak lagi merasa terbiasa tanpa distraksi. Padahal distraksi adalah penghalang mereka untuk fokus mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu. Menyikapi hal ini, tidak jarang orangtua bahkan para pendidik menuduh internet dan media sosial menjadi penyebab kegagalan mereka. Seolah-olah internet sama dengan distraksi, distraksi sama dengan internet.

Pemahaman yang menganggap distraksi dan internet bak kembar siam ini perlu mengingat bahwa generasi Z adalah generasi yang berjiwa entrepreneur (wirausaha). Mereka sudah mencoba untuk mencari tambahan penghasilan melalui internet bahkan ketika mereka masih di bangku sekolah atau perguruan tinggi. Bagi generasi Z, hal ini adalah sesuatu yang lumrah dan membanggakan. White menyampaikan bahwa tujuan mereka bukan sekedar aman secara ekonomi, tapi juga karena mereka mempunyai keinginan kuat untuk menjadi berbeda – berpikir bahwa mereka mampu (White, 2017: 40). Artinya generasi Z tidak melulu dibuat gagal dengan internet. Dalam hal ini internet bagi generasi Z adalah motivasi dan sarana. Bila tuduhan ditujukan kepada internet dan media sosial dengan melabeli mereka sebagai distraksi, maka ini adalah distraksi yang menyehatkan secara ekonomi.

Internet dapat menjadi distraksi, tapi internet bukanlah distraksi. Demikian pula halnya media sosial. Media sosial bisa menjadi distraksi namun media sosial pada dirinya sendiri bukanlah distraksi. Saat pendidikan Kristen menggunakan media sosial, maka pendidikan Kristen dapat dituduh menjadi sebuah distraksi bila menggunakan paradigma “internet adalah distraksi”. Pendidikan Kristen sejatinya menggunakan internet sebagai sarana dan media kreatif untuk proses pembelajaran. Di titik ini, para pendidik perlu tetap membuka mata mereka akan kemungkinan distraksi lainnya saat proses pembelajaran berjalan. Salah satu hal yang memungkinkan mereka tetap ada dan fokus di dalam proses pembelajaran adalah dengan melibatkan mereka secara aktif. Mereka yang terlibat secara aktif, dan tidak hanya pasif mendengar atau melihat, akan menghabiskan fokus mereka kepada keterlibatan mereka. Generasi Z yang dibiarkan pasif, akan mengaktifkan diri sendiri dengan internet di saku mereka. Pendidik yang peka akan situasi ini akan bergerak lebih cepat untuk menonaktifkan distraksi mereka dengan mengaktifkan peserta didik.

Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan melibatkan mereka dalam mode *share* dan *comment*. Pando dengan sangat jeli melihat kondisi ini enam tahun yang lalu, saat dia membuat tulisannya akan budaya *share and comment* yang dapat menjadikan orang terperangkap ke dalam budaya *alone together* (Pando, 2014: 80). Namun *share and comment culture* ini adalah elemen penting yang diperlukan dalam proses pembelajaran, baik itu pembelajaran tatap muka di kelas, maupun pembelajaran daring. Peserta didik tidak mengikuti pendidikan untuk menjadi generasi yang pasif, melainkan bagaimana melengkapi

peserta untuk menjadi aktif secara tepat. Ada saat mereka mendengar dan melihat, namun ada pula saat mereka merespon. Ada saat mereka menikmati sebuah karya, namun ada pula saat mereka mencipta.

Dalam *share and comment* ini pula, pelayanan relasional diterapkan. Andrew Root secara tegas menjelaskan dan memaparkan betapa seringnya pelayanan kepada anak muda terjebak di dalam program dan aturan teknis (bagaimana) dan kemudian kehilangan relasi dengan mereka. Pelayanan sangat memerlukan fokus kepada relasi. Namun relasi ini bukan demi mempengaruhi peserta didik, tapi karena melihat mandat inkarnasi sebagai panggilan untuk berbagi rasa solidaritas. Bonhoeffer membahas masalah relasional ini dengan tidak hanya mendasarkannya pada inkarnasi Yesus, tapi juga salib Yesus. Root menyampaikan bahwa ketika berhenti hanya pada inkarnasi, akhirnya pelayanan relasional mengesampingkan penderitaan bersama dengan kaum muda. Contoh yang diberikan adalah di tengah pergumulan remaja dengan depresi, seorang pelayan (*minister*) dapat melihat depresi sebagai sesuatu yang berlebihan untuk ditanggung pelayanan (Root, 2007: 94-95). Hal ini dapat terjadi pula dalam pendidikan Kristen. Kesadaran bahwa Yesus bukan hanya berinkarnasi namun mau turut menderita, sejatinya membawa para pendidik untuk bukan hanya masuk ke media sosial tapi siap dengan segala masalah relasional yang mungkin dapat timbul.

Anderson memberi ide untuk penginjilan dalam dunia digital. Dia berpendapat bahwa penginjilan dalam dunia digital menekankan akan sikap mendengarkan dan rekonsiliasi ketimbang memasarkan dan konversi (Anderson, 2015: 202). Mendengar berarti mengizinkan seseorang berbicara. Dalam media sosial, mendengar berarti mengizinkan seseorang memberikan *share* dan *comment* mereka. Ketika mereka sungguh-sungguh diizinkan untuk berbagi, dan mereka yakin bahwa mereka didengar, maka pendidikan Kristen melalui media sosial bahkan bisa menjadi jauh lebih hidup dari yang dibayangkan. Distraksi di sekitar mereka bisa berubah menjadi sesuatu yang tidak menarik lagi selama proses pembelajaran berlangsung. *Share* juga dapat dimaknai sebagai bentuk peserta didik membagikan apa yang diciptakannya sendiri, baik itu pendapat dalam ketikan kalimat, maupun gambar, musik, video dan lain sebagainya. Membuka kesempatan mereka berkarya adalah sebuah bentuk menunjukkan talenta dan karunia yang dimiliki oleh generasi ini. Sebuah persekutuan pemuda mencoba untuk memberikan konsep acara sepenuhnya kepada anggota panitia yang kesemuanya adalah generasi Z. Hasil yang didapat sangat mencengangkan banyak orang. Mereka adalah generasi yang piawai dalam perkembangan teknologi dan dapat menggunakan kesemuanya itu untuk mempengaruhi banyak kalangan. Pendidik yang rendah hati dalam melihat realita ini akan membebaskan mereka berkarya. Namun membebaskan mereka bukan berarti angkat kaki sama sekali. Generasi Z adalah generasi yang menghadapi jurang lebar antara hikmat dan informasi (White, 2017: 44). Chuck Kelley, seorang presiden dari Seminari Teologi Baptis di New

Orleans menyebutkan bahwa “Google telah mengubah relasi orang menjadi informasi” (White, 2017: 44). Kelley menambahkan bahwa kini tugas pendidikan adalah untuk mengevaluasi informasi. Pendidik tetap perlu sepenuhnya hadir berelasi dengan mereka, karena pendidiklah yang berperan menjadi jembatan di antara jurang lebar tersebut. Tugas pendidik generasi Z adalah memperlambat kerja otak mereka yang berpikir begitu cepat, sehingga mereka bisa membedakan pada akhirnya hal yang tepat bagi diri mereka. Mendengar mereka bukan berarti berhenti mengabarkan kabar baik dan suara kenabian.

Log In dan Log Out

Di satu sisi memang pendidikan Kristen dan distraksi adalah dua hal yang berbeda. Namun di sisi lain, pendidikan Kristen yang menggunakan media sosial dapat pula bertransformasi menjadi distraksi. Fokus untuk hal lainnya terabaikan karena pikiran dan energi terserap begitu banyak kepada pendidikan Kristen yang dikerjakan. Hal ini dapat terjadi baik itu kepada peserta didik, maupun kepada pendidik. Media sosial bisa digapai 24/7. Internet tersedia 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Zarra juga memaparkan bahwa generasi Z memegang *smartphone* mereka setiap 7 detik (Zarra, 2017: 76). Respon kepada konten yang dibagikan dapat memancing rasa penasaran. Dalam masa sekarang ada istilah *Fear of Missing Out* (FOMO) yang dimaknai sebagai situasi ketakutan tertinggal informasi. *Share and comment* bisa menjadi begitu menarik dan menantang. Relasi bisa menjadi semakin dalam dan semakin erat hingga waktu luang dan waktu beristirahat pun digunakan untuk memantau relasi ini melalui gawai di tangan. Waktu hening pun menjadi langka.

Pando mengutip Hanna Arendt saat menyatakan tanpa hadirnya kemampuan hening diri, seseorang tidak akan mampu menimbang-nimbang mana tindakannya yang baik dan yang buruk (Pando, 2014: 89). Bagi Arendt, asal muasal kejahatan bukanlah motif jahat di dalam hati manusia, melainkan karena orang tidak membiarkan diri berpikir, di mana berpikir memerlukan keheningan (Pando, 2014: 89). Tambahan, Arendt menulis “semakin seseorang superfisial, semakin ia menyerah pada kedurjanaan (Pando, 2014: 92). Sherry Turkle menyampaikan hal ~~senada~~ dengan apa yang Arendt sebutkan. Turkle berpendapat bahwa kebutuhan manusia terdalam adalah ketenangan (*stillness*), keheningan (*solitude*), dan kekariban (*intimacy*) (Pando, 2014: 79). Generasi Z yang kaya akan distraksi dan miskin akan keheningan kerap kali dikaitkan dengan banyaknya mereka yang rapuh secara mental. Mereka telah terbiasa dengan validasi dari *likes*, *retweets* dan apresiasi lainnya di media sosial, seolah semua hal itulah yang menjadi parameter mereka benar atau salah. Berpikir cepat tanpa refleksi yang mendalam juga menggoda seseorang untuk mengambil tindakan cepat yang disesali kemudian. Kesibukan-

kesibukan ini pada akhirnya menurunkan harga sebuah keheningan. Mudah bagi mereka untuk *log in*, tapi sulit untuk *log out*.

Injil Markus pasal 1 telah mencatat segudang kesibukan Yesus di masa pelayananNya. Dia mengajar, mengusir setan dari orang kerasukan, menyembuhkan ibu mertua Petrus, dan semua orang sakit dan kerasukan setan di Kapernaum. Dia *log in* ke dalam dunia pelayanan yang membutuhkan energi dan waktu yang tidak sedikit. Dia berhadapan dengan distraksi demi distraksi. Bahkan orang kerasukan setan datang saat Dia sementara mengajar. Tapi kemudian Yesus tidak lalai memiliki waktu hening di saat pagi-pagi benar. Dia tidak menyertakan muridNya saat pergi ke tempat sunyi tersebut. Dia sendiri. Keheningan seperti ini tidak hanya sekali tercatat di kitab Injil. Catatan ini membuktikan bahwa Pribadi Ilahi yang berinkarnasi ini berani dan butuh untuk *log out*. Pendidik Kristen termasuk peserta didik tidaklah lebih dari seorang Yesus. Bila Yesus sadar akan kebutuhan untuk *log out*, terlebih setiap pendidik dan peserta didik. Kebutuhan hening diri adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang. *Alone Together* yang dikemukakan oleh Pando terjadi karena begitu banyaknya orang yang mudah untuk *log in* ke dalam dunia virtual, dan sulit untuk *log out* menuju dunia nyata. Relasi yang terbangun begitu dalam dan menyentuh saat berada di dunia virtual, tapi orang di sekitarnya terabaikan.

Pendidikan Kristen yang enggan untuk *log out* bisa saja tidak menjadi jawaban bagi AOADD (*Always-On Attention Deficit Disorder*). Distraksi lama digantikan dengan distraksi baru melalui proses pembelajaran ini. Oleh karena itu, pendidik perlu mengingatkan diri dan juga peserta didik untuk menjadwalkan waktu *log out*. Bukan hanya dari pembelajaran, namun juga dari media sosial dan layar. Anderson menyebutnya dengan istilah “*Digital Sabbath*” (Anderson, 2015: 217). Anderson menyarankan untuk mengambil waktu panjang saat melakukan sabat atau perhentian ini, namun bila itu sulit dilakukan, sarannya ambillah mini-sabat. Anderson melanjutkan,

When you do take Sabbath, leave a note on your social media platforms saying you are logged off for a little while, just as you would with an email vacation reply. Taking regular times for the practice of Sabbath-keeping helps to avoid digital burnout and keep things fresh and fun (Anderson, 2015: 217).

Bukan hanya *log in* yang butuh keseriusan, *log out* bisa menjadi pekerjaan rumah yang sulit untuk dilakukan. Pendidik Kristen dalam hal ini adalah orang kunci yang mengingatkan bahwa berenang dalam kolam media sosial tidaklah sehat bila dilakukan terus-menerus. Manusia butuh keluar dari kolam, mengeringkan diri dan mengistirahatkan setiap anggota tubuh agar bisa mengerjakan hal lainnya yang lebih penting selain berenang.

Kesimpulan

Media sosial yang menjadi tempat berpijaknya generasi Z di masa kini, dapat menjadi tempat pendidikan Kristen melangkah. Bahaya distraksi memang tidak dapat disangkal. Namun langkah-langkah yang inkarnasional seperti *double content*, *share and comment*, serta *log in-log out* dapat menjadi strategi untuk pendidikan Kristen menembus distraksi tersebut. Pendidikan Kristen yang dilakukan melalui media sosial, tidak hanya bisa merubah seluruh kurikulum dan program, tapi mungkin perlu perubahan paradigma pendidik dan peserta didik. Mungkin ini bukan hanya sebuah langkah keluar dari zona nyaman, tapi lebih lagi, ini adalah langkah sadar memasuki zona berbahaya. Namun inilah panggilan setiap pendidik yang meneladani Kristus. Sama seperti bagaimana Yesus mendekat kepada kita di dalam daging memiliki makna bahwa Dia harus menjumpai kita muka dengan muka, mengambil resiko berbahaya, kekecewaan, dan segala keterbatasan komitmen yang Dia miliki sebagai relasi Allah dengan kita, begitu pula ketika bergerak dari pendidikan di kelas menuju ke media sosial. Oleh karena itu pendidik perlu mengerjakan setiap proses dengan menjaga relasi bukan hanya dengan peserta didik, namun juga dengan Dia yang memampukan.

*"This, then, is the beginning of my advice:
make prayer the first step in anything worthwhile that you attempt."
– The Rule of St. Benedict (Anderson, 2015: 210)*

Tentang Penulis

Susanna Erika Sintauli, lahir di Jakarta, tahun 1983, asal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Denpasar. Lulus S1 Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung, dan melanjutkan Program Studi Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, bidang Teologi Kependetaan. E-mail: susannaerika8@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

Anderson, Keith. 2015. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, New York: Morehouse Publishing.

Pando, Melkyor. 2014. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi Atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius.

Root, Andrew. 2007. *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology of Incarnation*, Illinois: IVP Books.

Root, Andrew. 2017. *Faith Formation In A Secular Age*, Michigan: Baker Academic.

White, James Every. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, Grand Rapids: Baker Books.

Zarra, Ernest. 2017. *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, New York: Rowman & Littlefield.

Jurnal/Artikel:

Dault, David. 2004. "To the Void: Karl Barth, Yves Klein, and Lou Reed's Metal Machine Music", dalam Tom Beaudoin, *Secular Music and Sacred Theology*, Minnesota: Liturgical Press.

Heaney, Maeve Louise. 2004. "Musical Space: Living 'In Between' the Christian and the Artistic Callings", dalam Tom Beaudoin, *Secular Music and Sacred Theology*, Minnesota: Liturgical Press.

